



Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 3-4 Tahun Melalui Metode Bernyanyi Berbantuan Gambar

Triana Sari Rakhmawati, Nur Ika Sari Rakhmawati

Received: 01 02 2025 / Accepted: 22 04 2025 / Published online: 29 06 2025
© 2025 Association of Indonesian Islamic Early Childhood Education Study Program

Abstrak Kemampuan berbicara merupakan bagian dari perkembangan bahasa yang penting pada anak usia dini. Berdasarkan pengamatan awal, peneliti menemukan masalah rendahnya kemampuan berbicara pada anak usia 3-4 tahun. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi tentang peningkatan kemampuan berbicara melalui bernyanyi dengan berbantuan gambar pada anak usia 3-4 tahun. Jenis yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan tehnik analisis data menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek pada penelitian adalah anak usia 3-4 tahun dengan jumlah 10 anak dan 1 guru kelas. Tehnik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tanya jawab, dan dokumentasi, untuk menganalisis data, peneliti menghitung persentase tingkat ketercapaian dari aktivitas guru, aktivitas anak, dan kemampuan berbicara dengan standar ketercapaian minimal sebesar 80%. Hasil yang dapat dilaporkan dalam penelitian, terjadi peningkatan persentase ketercapaian di siklus II sebesar 91,6% pada aktivitas guru, 87,5% pada aktivitas anak, dan 83,33 % pada kemampuan berbicara. Penelitian ini tidak bisa digeneralisasikan untuk semua lembaga, karena setiap anak memiliki latar belakang perkembangan bahasa yang berbeda. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa melalui bernyanyi berbantuan gambar dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada anak usia 3-4 tahun.

Kata kunci: bernyanyi, kemampuan berbicara, gambar

Abstract Speaking ability is an important part of language development in early childhood. Based on initial observations, researchers found the problem of low speaking ability in children aged 3-4 years. The purpose of this study was to obtain a description of the improvement of speaking ability through singing with the help of pictures in children aged 3-4 years. The type used is classroom action research with data analysis techniques using a qualitative approach. The subjects in the study were children aged 3-4 years with a total of 10 children and 1 class teacher. The data collection techniques used were observation, question and answer, and documentation. To analyze the data, researchers calculated the percentage of the level of achievement of teacher activities, children's activities, and speaking ability with a minimum achievement standard of 80%. The results that can be reported in the study, there was an increase in the percentage of achievement in cycle II of 91.6% in teacher activity, 87.5% in child activity, and 83.33% in speaking. This research cannot be generalized to all institutions, because each child has a different language development background. Based on the results of the study, it is concluded that singing with pictures can improve speaking skills in children aged 3-4 years.

Keywords: singing, speaking, pictures

Pendahuluan (Introduction)

Standar kompetensi yang meliputi berbagai aspek perkembangan anak harus mencakup aspek bahasa, menurut Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 05 Tahun 2022, komponen Bahasa mempunyai

peran penting dalam membentuk profil peserta didik agar memiliki kemampuan komunikasi, pemahaman, dan ekspresi yang baik, sehingga dapat membantu memahami dan berkomunikasi dengan baik. (Permendikbudristek, 2022). Menurut Castello (dalam Rakhmawati, 2017) bahasa berfungsi untuk menghubungkan ide dari satu pemahaman ke pemahaman yang lain, sehingga perkembangan bahasa adalah salah satu aspek yang paling menarik untuk diperhatikan. Kemampuan berbicara merupakan salah satu indikator utama dalam perkembangan bahasa anak usia dini.

Anak usia 3-4 tahun perkembangan kemampuan berbicara tumbuh dengan cepat, perbendaharaan kata semakin banyak, namun, tidak semua anak usia 3-4 tahun memiliki kemampuan berbicara yang berkembang dengan baik. Secara normal, anak usia tiga tahun mulai mampu untuk berpikir dan berbicara menurut teori Miller yang didasarkan pada pandangan teori Vygotsky dalam (Hasibuan, 2023). Orang tua dan guru patut curiga jika terdapat anak yang belum bisa berbicara pada usia tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan selama dua Minggu di Pos Paud Terpadu wilayah Surabaya Selatan, anak-anak usia 3-4 tahun yang diamati berjumlah 10 anak menunjukkan kemampuan berbicara yang masih rendah. Terdapat 5 anak yang mempunyai keterbatasan kosakata, terdapat 3 dengan pelafalan kata yang kurang jelas atau diambil ujung kata saja yang diucapkan, misalnya mengucapkan merah hanya "rah", dan sebanyak 8 anak belum dapat membentuk kalimat sederhana yang terdiri dari 3 sampai 4 kata. Penelitian ini berfokus pada membentuk kalimat sederhana karena jumlah anak yang belum mampu lebih banyak daripada item yang lainnya. Berdasarkan permasalahan yang ada di lembaga, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan aktifitas guru dan anak dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 3-4 tahun melalui metode bernyanyi berbantuan gambar pada siklus I dan siklus II serta untuk menganalisis kemampuan berbicara pada anak usia 3-4 tahun di lembaga tersebut.

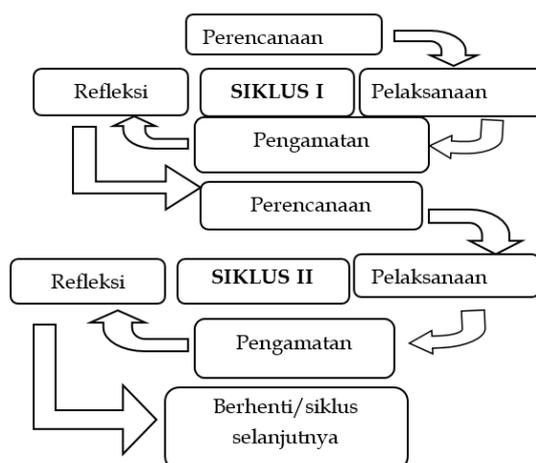
Berdasarkan pengamatan awal, faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan bicara pada anak adalah faktor internal seperti genetik, anak-anak yang memiliki keluarga yang keterlambatan bicara memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk mengalami masalah dalam keterlambatan berbicara juga (Bishop dkk, 2017), faktor gangguan pendengaran, anak-anak dengan gangguan pendengaran banyak yang kesulitan untuk meniru bahasa yang disampaikan orang lain (Santrock, 2010) faktor kondisi medis dan perkembangan seperti *autisme, cerebral palsy, down syndrome, Specific Language Impairment/SLI* merupakan kondisi di mana anak mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa tanpa adanya penyebab medis yang jelas seperti masalah pendengaran atau *neurologis* (Kuhl, 2011), faktor eksternal seperti kurangnya stimulasi dari orang-orang di sekitarnya, menurut teori behavioristik BF Skinner (dalam Nurrisa, 2023), lingkungan anak adalah pengaruh utama perkembangan bahasanya, teori ini sangat menekankan untuk mendorong orang tua dan pendidik untuk berpartisipasi dalam kegiatan bahasa yang aktif agar kemampuan bahasa anak dapat berkembang secara optimal, penggunaan gadget berlebihan dapat mengurangi interaksi langsung sehingga juga berdampak pada perkembangan bahasa anak (AAP, 2016), kurangnya pemberian makanan yang bergizi (Hasibuan, 2023) dan kurangnya metode pembelajaran yang menarik dan interaktif untuk merangsang kemampuan berbicara di sekolah.

Bernyanyi merupakan salah satu metode pembelajaran bahasa anak usia dini, khususnya untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada anak. Anak-anak menggunakan nyanyian sebagai alat untuk belajar yang secara naluriah menyukai intonasi nada dan ritme yang menyenangkan (Muliawan, 2016), dengan bernyanyi anak dapat mengenal kosakata baru, yang secara bertahap memperkaya kemampuan berbicara anak. Komponen penting dalam bernyanyi yang membantu penguasaan kosakata yaitu pengulangan. Pada saat anak-anak bernyanyi lagu yang sama berulang kali, maka akan cenderung mengingat kosakata yang ada di dalam lagu tersebut (Rahmadhani, 2018).

Metode bernyanyi dengan bantuan gambar dapat menjadi metode yang efektif dan menyenangkan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 3-4 tahun. Metode ini sangat cocok untuk anak-anak usia dini karena melibatkan kegiatan auditori-visual anak. Penggunaan gambar untuk menunjang metode bernyanyi dalam meningkatkan kemampuan berbicara memiliki banyak manfaat, seperti pembelajaran menjadi lebih nyata, anak menjadi lebih paham, dan lebih menarik (Sadiman, 2009).

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan menggunakan desain model Kemmis dan Taggart, rekan sejawat yang bertindak sebagai pengamat berkolaborasi dalam penelitian ini. Penelitian tindakan kelas terdiri dari empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Arikunto, 2010). Model penelitian tindakan kelas ini adalah model spiral, yaitu model siklus yang berulang dan berkelanjutan yang diharapkan di setiap siklus terdapat peningkatan.



Siklus 1. Alur PTK Kemmis & Mc. Taggart (Arikunto, 2010)

Subjek penelitian ini adalah anak Pos Paud Terpadu di wilayah Surabaya Selatan berjumlah 10 anak dengan rentang usia 3-4 tahun yang terdiri dari 3 anak laki-laki dan 7 anak perempuan. Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender akademik di lembaga tersebut, karena PTK memerlukan beberapa siklus yang membutuhkan proses pembelajaran yang efektif di dalam kelas. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, tanya jawab dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati sesuatu yang nyata dalam lokasi penelitian, alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi. Tanya jawab untuk mengetahui kemampuan berbicara anak. Dokumentasi berupa foto dan video aktivitas anak saat kegiatan.

Tabel 1. Tentang Instrumen penilaian kemampuan berbicara anak usia 3-4 tahun

Aspek Yang diamati	Item	Indikator	Penilaian			
			4 (BSB)	3 (BSH)	2 (MB)	1 (BB)
Kemampuan berbicara anak Usia 3-4 Tahun	Penguasaan kosakata	Anak mampu menyebutkan kosakata pada gambar				
		Anak mampu menunjuk gambar benda yang sesuai dengan kosakata yang diucapkan guru				
	Kejelasan pengucapan	Anak mampu melafalkan huruf vokal (a,i,u,e,o) dengan jelas				
		Anak mampu melafalkan konsonan (m,p,b,t,d) dengan jelas				
	Membuat kalimat sederhana	Anak mampu membuat kalimat sederhana dari 2-3 kata yang terdapat pada gambar				
		Anak mampu menceritakan isi gambar dengan kalimat sederhana				

Sumber: Santrock (2010)

Untuk mengetahui tingkat kemampuan anak, aktivitas guru dan aktivitas anak, data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan rumus rerata, rumus yang digunakan yaitu:

$$P = f/(N) \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka persentase

f = Jumlah frekuensi yang muncul pada aktivitas guru/anak, dan jumlah frekuensi anak yang memperoleh BSH dan BSB

N= Jumlah total skor aktivitas guru/anak dan jumlah total anak

(Arikunto dkk, 2010)

Berikut adalah indikator ketercapaian untuk penelitian ini:

1. Aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran dianggap berhasil apabila mencapai tingkat persentase ketercapaian minimal 80%.
2. Aktivitas anak dalam kegiatan pembelajaran dianggap berhasil apabila tingkat persentase ketercapaian minimal 80%.
3. Kemampuan berbicara dalam penelitian ini dianggap berhasil apabila tingkat persentase ketercapaian 80% dari jumlah anak mencapai kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) pada kemampuan berbicara. Anak yang memperoleh kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) masuk dalam kategori BSH. Hal ini dilakukan agar memudahkan perhitungan indikator ketercapaian. Bila pada siklus I anak sudah

memenuhi kriteria capaian dalam belajar, maka tetap akan dilanjutkan pada siklus II sebagai pemantapan data dari siklus I.

Hasil Penelitian dan Analisis (Result and Analysis)

Prasiklus

Sebelum dilakukan penelitian, peneliti melakukan observasi sebelum tindakan, kegiatan yang dilakukan adalah bercerita menggunakan buku cerita dengan judul "waktunya tidur". Teknik pengumpulan data yang digunakan pada saat prasiklus adalah observasi dengan menggunakan lembar observasi sebagai alat pengumpul data dan tanya jawab. Kegiatan ini diberikan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan berbicara anak sebelum diberikan perlakuan dengan kegiatan bernyanyi berbantuan gambar. Pada Prasiklus hasil persentase kemampuan berbicara 10 anak yaitu 51,67%, ini menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak masih rendah. Persentase untuk item penguasaan kosakata adalah 60%, indikator anak mampu menyebutkan kosakata pada gambar adalah 60%, indikator anak mampu menunjuk gambar benda yang sesuai dengan kosakata yang diucapkan guru adalah 60%. Persentase untuk item artikulasi adalah 70%, indikator anak mampu melafalkan huruf vokal (a,i,u,e,o) dengan jelas adalah 80%, indikator anak mampu melafalkan huruf konsonan (m,p,b,t,d) dengan jelas adalah 60%. Persentase untuk item membuat kalimat sederhana adalah 25%, indikator anak mampu membuat kalimat sederhana dari 2-3 kata yang terdapat pada gambar adalah 30%, indikator anak mampu menceritakan isi gambar dengan kalimat sederhana adalah 20%. Kemampuan berbicara anak yang paling rendah adalah pada item membuat kalimat sederhana, hal ini menunjukkan bahwa masih banyak anak yang belum mampu untuk membuat kalimat sederhana.

Berdasarkan hasil observasi sebelum tindakan hasil kemampuan berbicara 10 anak persentase yang diperoleh adalah 51,67%, maka peneliti membuat rancangan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak dengan menggunakan metode bernyanyi berbantuan gambar.

Siklus I

Penelitian pada siklus I dilakukan selama 3 kali pertemuan, pada setiap pertemuan dilakukan selama satu hari. Penilaian dilakukan setiap hari dengan menilai 10 anak secara bergantian dibagi 2 kelompok, setiap kelompok berjumlah 5 anak, 5 anak dilakukan observasi sedangkan 5 anak yang lain berkegiatan sesuai rencana pembelajaran pada hari tersebut. Pada pertemuan pertama guru menilai kemampuan penguasaan kosakata dan artikulasi anak, pertemuan kedua guru menilai kemampuan anak dalam membuat kalimat sesuai dengan gambar, pada pertemuan ketiga guru menilai kemampuan anak bercerita sesuai dengan gambar. Tahap perencanaan dilakukan bersama teman sejawat dengan berdiskusi tentang kegiatan yang akan dilaksanakan, menentukan tema dan topik yang akan diajarkan sesuai dengan kurikulum, menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) sesuai dengan tema pembelajaran 3 kali pertemuan, mempersiapkan alat dan bahan untuk kegiatan pembelajaran di siklus I, dan menyiapkan lembar observasi (lembar pengamatan aktivitas guru, lembar pengamatan aktivitas anak, dan lembar pengamatan kemampuan berbicara).

Siklus I dilaksanakan selama 3 kali pertemuan dengan kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Adapun langkah-langkah pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

1. Pertemuan kesatu

Guru menjelaskan kegiatan bernyanyi berbantuan gambar pada semua anak. Pada saat guru menyampaikan apersepsi tentang pembelajaran dengan metode bernyanyi berbantuan gambar, terdapat 3 anak yang masih ada yang berkeliaran, guru

terkesan masih ragu ketika menjelaskan kegiatan pembelajaran karena suasana tidak tertib. Guru kemudian mengenalkan nyanyian tentang kegiatan di rumah dengan judul "Pagi - pagi saya bangun", dan membagikan kartu bergambar sesuai dengan isi lagu kepada semua anak. Guru memberikan contoh bernyanyi sambil menunjukkan gambar, pada waktu guru mengajak anak bernyanyi bersama-sama, suara guru sudah keras dan terdengar jelas tapi masih terlihat 3 anak yang belum mengikuti ajakan guru untuk bernyanyi, dari 3 orang tersebut 2 anak hanya melihat gambar yang diberikan saja sedangkan satu anak tidak melihat gambar tapi melihat temannya yang lain bernyanyi. Setelah itu, guru melakukan observasi untuk mengetahui sampai dimana kemampuan anak berbicara sesuai kosakata di dalam lagu secara bergantian, anak dibagi 2 kelompok, 5 anak diobservasi sedangkan 5 anak yang lain berkegiatan membentuk rumah dengan balok, ketika selesai 5 anak yang sudah selesai diobservasi bergantian berkegiatan membentuk rumah dengan balok. Terdapat 3 anak yang bisa menyebutkan semua kosakata yang terdapat dalam gambar, 4 anak yang dapat menyebutkan 3 kosakata yang ada di dalam gambar, terdapat 2 anak yang mulai mampu menyebut 2 kosakata di gambar, dan 1 anak yang belum mampu dan belum merespon pertanyaan guru. Terdapat 7 anak yang dapat mengucapkan kosakata dengan jelas, 2 anak kurang jelas ketika berbicara, 1 anak suaranya pelan, 1 anak ketika berbicara ada sebagian hurufnya hilang, seperti kata "dari" menjadi "ari", "tidur" menjadi "idur" dan ada 1 anak yang tidak merespon ajakan guru dan tidak fokus untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Setelah semua anak sudah mendapat giliran untuk diobservasi, selanjutnya istirahat.

2. Pertemuan kedua

Guru menyampaikan apersepsi tentang pembelajaran dengan metode bernyanyi berbantuan gambar kepada semua anak. Pada saat guru menjelaskan terdapat 2 anak yang tidak memperhatikan, guru tetap menjelaskan kegiatan pembelajaran. Pada waktu guru mengajak anak bernyanyi bersama-sama, suara guru sudah keras dan terdengar jelas tapi masih terlihat 2 ada anak yang tidak mengikuti ajakan guru, sedangkan 8 anak yang lain terlihat antusias dan serius mengikuti guru bernyanyi. Guru membagi anak-anak setelah kegiatan bernyanyi bersama, guru membagi anak menjadi 2 kelompok, 5 anak diobservasi guru dengan guru meminta anak membuat kalimat sederhana pada gambar, 5 anak yang lain menggambar rumah. Pada saat guru meminta anak membuat kalimat sederhana pada gambar, anak-anak memperhatikan dan merespon perintah guru, 6 anak dapat membuat 3 kalimat sederhana sesuai dengan gambar meskipun ada yang bercampur dengan kosakata Bahasa Jawa, 3 anak dapat membuat kalimat sederhana meskipun masih dibantu guru, dan ada 1 anak belum bisa membuat kalimat sederhana, masih diam ketika guru mengajak untuk membuat kalimat sederhana sesuai dengan gambar.

3. Pertemuan ketiga

Guru menjelaskan terkait kegiatan menyanyi berbantuan gambar kepada semua anak, kemudian mengajak bernyanyi dua Lagu "Pagi-pagi saya bangun dilanjutkan dengan Lagu "Bangun Tidur" sambil menunjukkan gambar, anak-anak semua mengikutinya. Pada waktu guru mengajak anak bernyanyi bersama-sama, suara guru sudah keras dan terdengar jelas tapi masih terlihat 1 ada anak yang belum mengikuti ajakan guru, 9 anak yang lain terlihat antusias dan serius mengikuti guru bernyanyi. Kemudian guru melakukan observasi untuk mengetahui sampai dimana kemampuan anak untuk membuat kalimat dengan menceritakan kembali sesuai gambar. Anak dibagi 2 kelompok, 5 anak diajak guru menceritakan kembali isi gambar dengan kalimat sederhana, sedangkan 5 anak yang lain melakukan kegiatan melipat kertas membentuk rumah kemudian di tempel di buku gambar serta diberi digambar sesuai

keinginan anak. Terdapat 5 anak yang sudah mampu bercerita dengan menggunakan kalimat sederhana, 4 anak yang lain masih dibantu untuk menceritakan kembali sesuai dengan gambar, dan 1 anak masih belum mengikuti kegiatan. Setelah semua anak sudah mendapat giliran untuk diobservasi, selanjutnya istirahat.

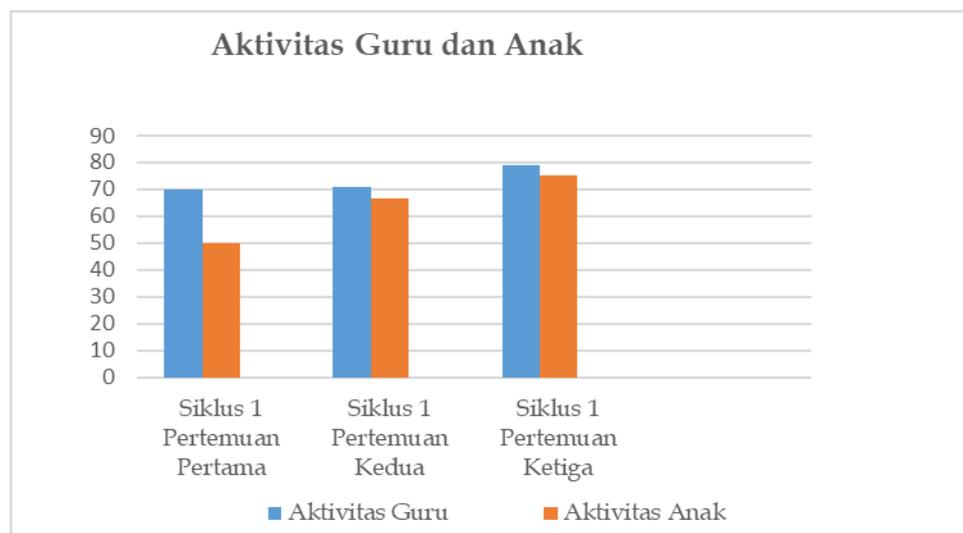


Figure 1. Diagram Aktivitas Guru dan Anak Siklus I

Pada gambar 1 dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru dan murid siklus I mengalami peningkatan di setiap pertemuan, aktivitas guru pada pertemuan kesatu mendapatkan hasil 70%, pertemuan kedua mendapatkan hasil 70,8% dan pertemuan ketiga mendapatkan hasil 79,1%, jadi pada akhir siklus I hasil pengamatan aktivitas guru dalam peningkatan kemampuan berbicara anak mendapat hasil 79,1%. Sedangkan aktivitas anak pada pertemuan kesatu mendapatkan hasil 50%, pertemuan kedua mendapatkan hasil 66,6% dan pertemuan ketiga mendapatkan hasil 75%, jadi pada siklus I hasil pengamatan aktivitas anak dalam peningkatan kemampuan berbicara anak mendapat hasil 75%, dari hasil pengamatan tersebut, dapat disimpulkan meskipun mengalami peningkatan di pertemuan namun aktivitas guru dan anak belum mencapai sesuai target minimal 80%.

Hasil persentase kemampuan berbicara anak di siklus I diperoleh sebesar 73,33%. Persentase untuk item penguasaan kosakata adalah 80%, indikator anak mampu menyebutkan kosakata pada gambar adalah 70%, indikator anak mampu menunjuk gambar benda yang sesuai dengan kosakata yang diucapkan guru adalah 90%. Persentase untuk item artikulasi adalah 85%, indikator anak mampu melafalkan huruf vokal (a,i,u,e,o) dengan jelas adalah 80%, indikator anak mampu melafalkan huruf konsonan (m,p,b,t,d) dengan jelas adalah 60%. Persentase untuk item membuat kalimat sederhana adalah 55%, indikator anak mampu membuat kalimat sederhana dari 2-3 kata yang terdapat pada gambar adalah 60%, indikator anak mampu menceritakan isi gambar dengan kalimat sederhana adalah 50%. Kemampuan berbicara anak yang paling rendah adalah pada item membuat kalimat sederhana belum mencapai 80%.

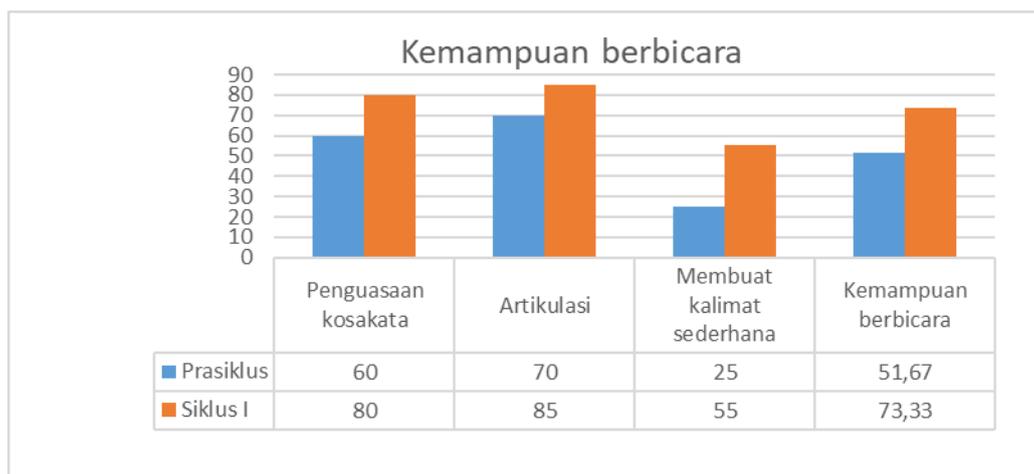


Figure 2. Diagram Perbandingan Kemampuan Berbicara Prasiklus dan Siklus I

Berdasarkan gambar 2 dapat dilihat adanya peningkatan di setiap item indikator kemampuan berbicara anak, kemampuan pada waktu prasiklus meningkat setelah dilakukan tindakan meningkatkan kemampuan berbicara anak dengan metode bernyanyi berbantuan gambar di siklus I.

Berdasarkan dari tahap pengamatan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Hasil aktivitas guru dan anak dalam kemampuan berbicara pada siklus I telah mengalami peningkatan.
2. n Kemampuan berbicara anak semakin meningkat. Dari hasil penelitian, jumlah anak yang sudah tercapai target pembelajaran bertambah.
3. Dari hasil penelitian yang dilakukan melalui metode bernyanyi berbantuan gambar dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak.
4. Dari penelitian yang dilakukan, meskipun telah terjadi peningkatan dalam kemampuan berbicara anak, namun peningkatan tersebut belum mampu memenuhi persentase tingkat ketercapaian yang telah ditentukan yaitu minimal 80%.

Sesuai model siklus Kemmis dan M.C Taggart, peneliti melakukan penelitian tindakan kelas pada siklus I sesuai tahapan mulai dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi, maka dapat dikatakan bahwa peningkatan kemampuan berbicara anak perlu dilanjutkan pada siklus II agar mendapatkan hasil yang lebih baik dan dapat mencapai persentase tingkat ketercapaian minimal 80%.

Langkah-langkah perencanaan perbaikan yang akan dilaksanakan pada siklus II adalah sebagai berikut:

1. Peneliti mengenalkan lagu baru yang berbeda dengan siklus I ke anak agar anak lebih paham dengan bermacam-macam kosakata kegiatan sehari-hari. Pada siklus I judul lagu yang dinyanyikan yaitu "Pagi-pagi Saya Bangun" dan "Bangun Tidur", sedangkan siklus II lagu yang dinyanyikan yaitu "Satu-satu Aku Mau Makan".
2. Peneliti membuat media gambar baru dengan bentuk yang berbeda dengan media gambar di siklus I agar anak lebih mudah bernyanyi sambil melihat gambar, pada siklus I, anak-anak kesulitan pada waktu bernyanyi harus membalik gambar untuk kalimat lagu berikutnya dan kertas gambar terlalu kecil bagi anak usia 3-4 tahun. Pada siklus II, anak-anak tidak perlu membalik gambar, karena gambar disusun berurutan dalam satu halaman kertas.
3. Peneliti memberikan mikrofon untuk bernyanyi dan alat musik di siklus II sebagai pengiring anak bernyanyi agar anak lebih bersemangat dalam bernyanyi, pada siklus I,

anak-anak belum diberi mikrofon dan alat musik agar anak-anak dapat konsentrasi pada media gambar yang dibawa.

Siklus II

Berdasarkan hasil siklus I yang dilakukan peneliti bahwa kemampuan berbicara anak masih belum berkembang secara optimal, sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan pada siklus II. Penelitian pada siklus II dilakukan selama 3 pertemuan, setiap pertemuan dilakukan selama satu hari. Penilaian dilakukan setiap hari dengan menilai 10 anak secara bergantian dibagi 2 kelompok, setiap kelompok berjumlah 5 anak, 5 anak dilakukan observasi sedangkan 5 anak yang lain berkegiatan sesuai rencana pembelajaran pada hari tersebut. Pada pertemuan pertama guru menilai kemampuan penguasaan kosakata dan artikulasi anak, pertemuan kedua guru menilai kemampuan anak dalam membuat kalimat sesuai dengan gambar, pada pertemuan ketiga guru menilai kemampuan anak bercerita sesuai dengan gambar. Tahap perencanaan dilaksanakan bersama teman sejawat dengan melakukan diskusi tentang kegiatan yang akan dilaksanakan, menentukan tema dan topik yang akan diajarkan sesuai dengan kurikulum, menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) sesuai dengan tema pembelajaran 3 kali pertemuan, mempersiapkan alat dan bahan untuk kegiatan pembelajaran di siklus II, dan menyiapkan lembar observasi (lembar pengamatan aktivitas guru, lembar pengamatan aktivitas anak, dan lembar pengamatan kemampuan berbicara).

Tahap pelaksanaan di siklus II merupakan pelaksanaan tindakan perbaikan hasil refleksi yang dilaksanakan di siklus I dengan perbaikan metode bernyanyi berbantuan gambar sesuai dengan perencanaan siklus yang sudah dibuat. Siklus II dilaksanakan selama 3 pertemuan. Adapun langkah – langkah pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

1. Pertemuan Pertama

Guru menjelaskan terkait kegiatan menyanyi berbantuan gambar dan membagi gambar kepada semua anak. Guru mengenalkan lagu baru tentang kegiatan di rumah sebelum makan, yang berjudul “Sebelum Aku Makan”, guru memberi contoh bernyanyi sambil menunjukkan gambar kepada semua anak. Anak-anak semua mengikutinya, semula anak-anak belum terbiasa mengikuti apalagi ada kosakata baru yang belum sering didengar yaitu lauk, namun setelah diulangi beberapa kali, mulai hafal dengan lagu tersebut, dibantu dengan gambar lebih cepat menghafal lagu baru yang diajarkan. Setelah bernyanyi, guru melakukan observasi untuk mengetahui sampai dimana kemampuan anak berbicara sesuai kosakata di dalam lagu dengan bergantian. Anak dibagi 2 kelompok, 5 anak melakukan tanya jawab kosakata dengan guru, sedangkan 5 anak melakukan kegiatan memberi makan jagung anak ayam dari kertas buffalo yang dilubangi dibagian mulutnya. Terdapat 5 anak dapat menjawab semua kosakata yang ada di dalam gambar, terdapat 4 anak yang mampu mengucapkan 3 kosakata dalam gambar, tetapi kesulitan dengan kosakata “lauk” yang belum terbiasa didengar, sehari-hari yang dikenal kosakata “ayam, tempe, telur” untuk menyebut lauk, dan terdapat 1 anak mendapat bantuan guru ketika mengucapkan kosakata. Kemampuan artikulasi anak sudah semakin meningkat, terdapat 9 anak dapat mengucapkan kosakata dengan jelas. Setelah semua anak sudah mendapat giliran untuk diobservasi, selanjutnya istirahat dan makan bekal bersama.

2. Pertemuan Kedua

Guru menjelaskan terkait kegiatan menyanyi berbantuan gambar, kemudian guru mengenalkan nyanyian tentang kegiatan di rumah yaitu “Sebelum Aku Makan”, sebelum guru memberi contoh bernyanyi sambil menunjukkan gambar, ada satu anak yang sudah bernyanyi dahulu dengan melihat gambar yang dibagikan guru karena sudah hafal, kemudian anak-anak yang lain bersama-sama mengikuti bernyanyi,

kemudian guru mengajak anak-anak untuk bergantian bernyanyi di hadapan teman-temannya yang lain, ada 4 anak yang langsung angkat tangan dan berdiri, 3 anak masih malu-malu harus ditunjuk dahulu baru mau bernyanyi, 2 anak ada yang tetap duduk, tidak mau bernyanyi di hadapan teman-temannya, dan 1 anak tidak merespon ajakan guru. Setelah itu guru melakukan observasi untuk mengetahui sampai dimana kemampuan anak berbicara dengan membuat kalimat sesuai gambar, dengan membagi 2 kelompok, guru mengajak 5 anak membuat kalimat sederhana, 5 anak yang lain melakukan kegiatan bermain leggo membentuk rumah. Ada 4 anak sudah mengerti perintah guru untuk membuat 3 kalimat sederhana, 4 anak yang lain mampu membuat 2 kalimat sederhana, terdapat 1 anak yang mendapat bantuan guru untuk membuat kalimat, dan 1 anak belum merespon ajakan guru untuk membuat kalimat sesuai gambar. Setelah semua anak sudah mendapat giliran untuk diobservasi, selanjutnya istirahat dan makan bekal.

3. Pertemuan Ketiga

Guru menjelaskan terkait kegiatan bernyanyi berbantuan gambar, kemudian mengajak bernyanyi dengan lagu yang berjudul: "Sebelum Aku Makan", guru mengajak anak-anak bernyanyi dengan memberikan alat musik yang bermacam-macam, anak-anak antusias mengambil alat musik yang diberikan guru, banyak yang menyukai alat musik pukul seperti drum kecil, sehingga berebut mengambil alat musik yang diinginkannya, guru mengajak anak-anak saling bergantian, selanjutnya semua bernyanyi sambil diiringi alat musik, ada 1 anak yang bernyanyi menggunakan mikrofon sehingga suaranya terdengar dengan keras, kemudian anak-anak bergiliran bernyanyi dengan menggunakan mikrofon. Setelah kegiatan bernyanyi selesai, guru kemudian melakukan observasi untuk mengetahui sampai dimana kemampuan anak berbicara dengan meminta anak menceritakan kembali sesuai pada gambar dengan kalimat sederhana dengan bergantian. Guru membagi anak menjadi 2 kelompok, 5 anak diminta menceritakan kembali sesuai pada gambar dengan kalimat sederhana dan 5 anak yang lain melakukan kegiatan bermain masak-masakan. Terdapat 3 anak yang sudah mampu untuk menceritakan isi gambar lagu dengan menggunakan 3 kalimat sederhana, 4 anak mampu menceritakan isi gambar lagu dengan menggunakan 2 kalimat sederhana, terdapat 2 anak yang masih dibantu guru untuk menceritakan kembali isi lagu pada gambar, 1 anak masih diam tidak menceritakan isi gambar. Setelah semua anak sudah mendapat giliran untuk diobservasi, selanjutnya istirahat.

Hasil pengamatan aktivitas guru dan anak siklus II mengalami peningkatan di setiap pertemuan, hasil persentase aktivitas guru pada pertemuan kesatu mendapatkan hasil 85%, pertemuan kedua mendapatkan hasil 87,5% dan pertemuan ketiga mendapatkan hasil 91,6%. Aktivitas anak pada pertemuan kesatu mendapatkan hasil 80%, pertemuan kedua mendapatkan hasil 83,3% dan pertemuan ketiga mendapatkan hasil 87,5%, dari hasil pengamatan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat persentase aktivitas guru dan anak sudah mencapai target minimal 80%.



Figure 3. Diagram Aktivitas Guru dan Anak Siklus II

Berdasarkan gambar 3 pada aktivitas guru dan anak siklus II mengalami peningkatan di setiap pertemuan, hasil persentase aktivitas guru pada pertemuan kesatu mendapatkan hasil 85%, pertemuan kedua mendapatkan hasil 87,5% dan pertemuan ketiga mendapatkan hasil 91,6%. Aktivitas anak pada pertemuan kesatu mendapatkan hasil 80%, pertemuan kedua mendapatkan hasil 83,3% dan pertemuan ketiga mendapatkan hasil 87,5%, dari hasil pengamatan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat persentase aktivitas guru dan anak sudah mencapai target minimal 80%.

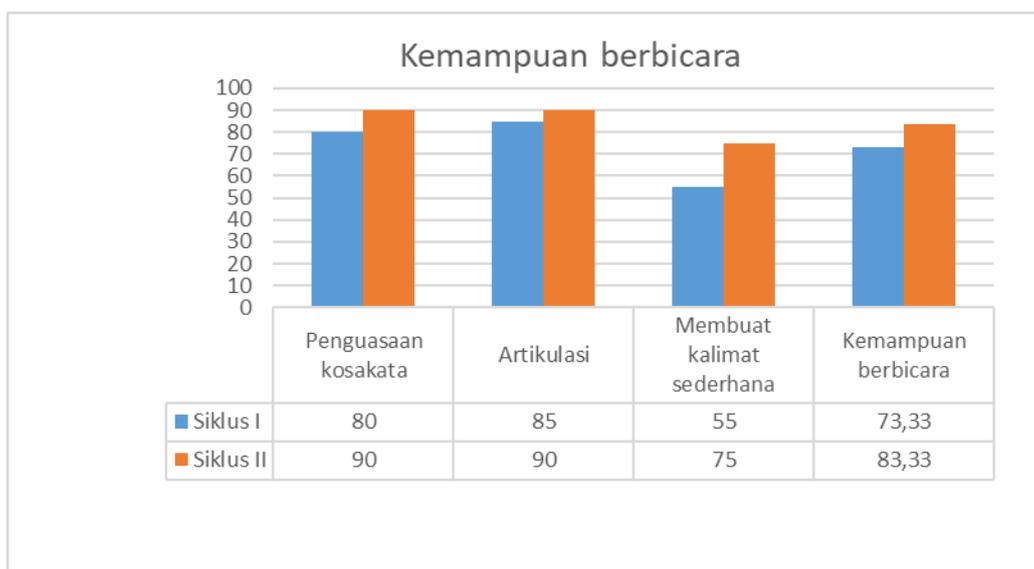


Figure 4. Perbandingan Ketuntasan Kemampuan Berbicara Pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan gambar 2 dapat dilihat bahwa persentase kemampuan berbicara anak di setiap item indikator mengalami peningkatan dari siklus I semakin meningkat di siklus II. Hasil persentase kemampuan berbicara 10 anak diperoleh sebesar 83,33%. Persentase untuk item penguasaan kosakata adalah 90%, indikator anak mampu menyebutkan kosakata pada gambar adalah 90%, indikator anak mampu menunjuk gambar benda yang sesuai dengan kosakata yang diucapkan guru adalah 90%. Persentase untuk item artikulasi adalah 90%, indikator anak mampu melafalkan huruf vokal (a,i,u,e,o) dengan jelas adalah 80%, indikator anak mampu melafalkan huruf konsonan (m,p,b,t,d) dengan

jelas adalah 80%. Persentase untuk item membuat kalimat sederhana adalah 80%, indikator anak mampu membuat kalimat sederhana dari 2-3 kata yang terdapat pada gambar adalah 70%, indikator anak mampu menceritakan isi gambar dengan kalimat sederhana adalah 75%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat kenaikan nilai di setiap item indikator dari siklus I ke siklus II.

Berdasarkan hasil pengamatan serta data yang diperoleh, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terjadi peningkatan persentase ketercapaian aktivitas guru untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak sebesar 91,6% di siklus II.
2. Terjadi peningkatan persentase ketercapaian aktivitas anak untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak sebesar 87,5% di siklus II.
3. Terjadi peningkatan persentase ketercapaian kemampuan berbicara anak sebesar 83,33% di siklus II.
4. Hasil aktivitas guru, aktivitas anak, kemampuan berbicara anak di siklus II semua mencapai target ketercapaian minimal sebesar 80%.
5. Kemampuan berbicara anak dapat distimulasi dengan menggunakan metode bernyanyi berbantuan gambar dengan proses pembelajaran menjadi lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan.

Pada Siklus II, persentase aktivitas guru, aktivitas murid, dan kemampuan bicara anak mengalami peningkatan, dan sudah memperoleh tingkat ketercapaian minimal sebesar 80% sehingga penelitian dihentikan di siklus II.

Pasca siklus

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data kemampuan berbicara setelah dilakukan tindakan dengan metode bernyanyi berbantuan gambar di siklus I dan II. Pelaksanaan pasca siklus ini dilakukan menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan tanya jawab. Observasi dilakukan peneliti dengan melakukan kegiatan tanya jawab dengan media 2 buku cerita dengan judul "Waktunya tidur" dan "Waktunya Makan" kepada anak-anak.

Hasil kemampuan berbicara 10 anak, persentase yang diperoleh untuk kemampuan berbicara pada pasca siklus adalah 86,67%. Persentase untuk item penguasaan kosakata adalah 90%, indikator anak mampu menyebutkan kosakata pada gambar adalah 90%, indikator anak mampu menunjuk gambar benda yang sesuai dengan kosakata yang diucapkan guru adalah 90%. Persentase untuk item artikulasi adalah 90%, indikator anak mampu melafalkan huruf vokal (a,i,u,e,o) dengan jelas adalah 80%, indikator anak mampu melafalkan huruf konsonan (m,p,b,t,d) dengan jelas adalah 80%. Persentase untuk item membuat kalimat sederhana adalah 90%, indikator anak mampu membuat kalimat sederhana dari 2-3 kata yang terdapat pada gambar adalah 70%, indikator anak mampu menceritakan isi gambar dengan kalimat sederhana adalah 80%.

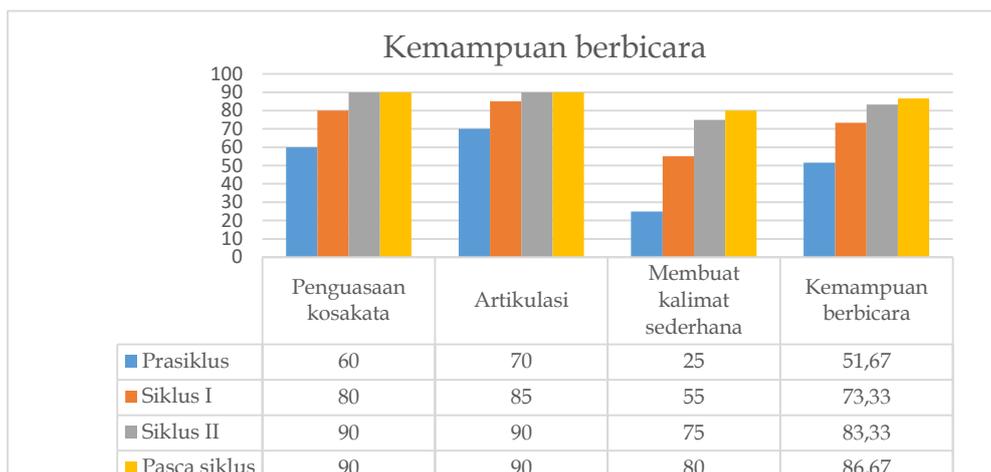


Figure 5. Perbandingan Ketuntasan Kemampuan Berbicara Pada Prasiklus, Siklus I, Siklus II, dan Pasca Siklus

Berdasarkan gambar 5 dapat dilihat adanya peningkatan di setiap item indikator kemampuan berbicara anak, kemampuan pada waktu prasiklus meningkat setelah dilakukan tindakan meningkatkan kemampuan berbicara anak dengan metode bernyanyi berbantuan gambar di siklus I, kemudian meningkat di siklus II, dan meningkatkan di pasca siklus.

Pembahasan (Discussion)

Proses penelitian telah dilaksanakan secara bertahap dengan dua siklus. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan berbicara dari prasiklus, siklus 1, siklus 2, dan pasca siklus untuk tiga item indikator instrumen penelitian, yaitu penguasaan kosakata, pengucapan/artikulasi, membuat kalimat sederhana. Penelitian ini berdasarkan pada teori interaksionisme Vygotsky yang menekankan bahwa anak belajar berbicara melalui interaksi sosial, lewat bimbingan dari orang dewasa atau teman, anak mengembangkan bahasa dan komunikasi (Kurniati, 2025). Interaksi sosial dapat membentuk bahasa, bernyanyi bersama dengan menggunakan gambar mendukung untuk dapat berinteraksi verbal.

Aktivitas guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak dengan menggunakan metode bernyanyi berbantuan gambar merupakan langkah yang tepat. Guru mulai menggunakan teknik bernyanyi dengan bantuan gambar pada siklus I, namun masih kesulitan mengarahkan perhatian anak dan menyesuaikan lagu dengan kemampuan verbal anak. Pada siklus II, guru menunjukkan peningkatan dalam menyusun kegiatan yang lebih terorganisir, memilih lagu yang tepat, dan menggunakan gambar sesuai dengan anak sebagai penggerak diskusi yang lebih efektif.

Aktivitas anak dalam meningkatkan kemampuan berbicara juga semakin baik, perubahan perilaku terlihat pada siklus I anak-anak mulai tertarik dengan lagu-lagu dengan gambar, tetapi hanya beberapa yang terlibat. Pada siklus II menunjukkan peningkatan partisipasi. Anak-anak mulai aktif bernyanyi, menunjuk gambar, dan mengucapkan kata-kata yang berkaitan dengan gambar tersebut.

Kemampuan berbicara dapat ditingkatkan, salah satunya dengan memakai metode bernyanyi, Anak-anak dapat mendengar dan menghafal kosa kata saat bernyanyi, yang dapat meningkatkan perbendaharaan kata-kata anak, akibatnya akan terangsang untuk mengungkapkan dan mengatakannya (Madyawati, 2016). Seperti yang dinyatakan Fadilah (2014), memasukkan nyanyian ke dalam kegiatan pembelajaran anak akan mampu

meningkatkan kemampuan bahasa anak, terutama kemampuan berbicara. Sesuai hasil penelitiannya Kristiana (2016) mengemukakan bahwa dengan menggunakan metode bernyanyi, kemampuan berbahasa anak khususnya dalam keterampilan berbicara akan meningkat. Ini karena metode bernyanyi sangat disukai anak-anak dan mudah untuk menghafal, sehingga anak-anak menjadi lebih antusias dalam kegiatan bernyanyi dan kemampuan berbahasa anak khususnya dalam keterampilan berbicara dapat berkembang secara optimal.

Metode bernyanyi berbantuan gambar menggabungkan elemen auditori (bernyanyi) dan visual (gambar) untuk meningkatkan pembelajaran. Sementara gambar membantu anak mengaitkan lirik lagu dengan objek nyata, yang meningkatkan pemahaman dan daya ingat kosakata baru, bernyanyi membantu anak mengulang kosakata dan memahami ritme bahasa (Nurhayati, 2020). Lagu-lagu yang dirancang untuk anak-anak biasanya menggunakan kosakata yang sederhana dan berulang, yang membantu anak-anak memahami dan mengingat kata-kata dengan lebih baik. Menurut Kamtini (dalam Kristiana, 2016), bernyanyi memiliki banyak manfaat, seperti: anak menjadi lebih percaya diri, menjadi lebih aktif, meningkatkan perkembangan otaknya, mengungkapkan pikiran, perasaan, dan suasana hatinya, menjalin hubungan dengan pendidik (orang tua dan guru), membantu daya ingat anak, dan pendidik dapat melihat perkembangan anak, terutama kemampuan verbal dan daya tangkapnya.

Berdasarkan hasil penelitian kemampuan berbicara anak di siklus II dan diukur juga dengan pasca siklus, masih terdapat satu anak yang memperoleh nilai cukup dan belum memenuhi capaian perkembangan, anak tersebut mengalami keterlambatan bicara. Anak dikatakan mampu berbicara jika dapat mengeluarkan bunyi dengan menggunakan kata-kata dan artikulasi yang digunakan untuk berkomunikasi. Kemampuan anak dikatakan normal jika sebanding dengan anak usianya dan memenuhi tugas perkembangan (Hasibuan, 2023). Meningkatkan kemampuan berbicara dengan metode bernyanyi berbantuan gambar, anak diharapkan dapat mengenal kosakata, mengucapkan kosakata dengan jelas dan dapat membuat kalimat sederhana dengan cara yang menyenangkan. Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara anak dapat ditingkatkan melalui metode bernyanyi berbantuan gambar kepada anak yang normal, melalui metode ini, anak dapat mengenal kosakata, memperjelas artikulasi, dan membuat kalimat sederhana. Anak yang mengalami keterlambatan bicara harus mendapat perlakuan khusus dengan pendekatan yang berbeda.

Simpulan

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian yang dilakukan dengan dua siklus dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara pada anak, dapat ditingkatkan melalui penggunaan metode bernyanyi berbantuan gambar. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu:

1. Persentase ketercapaian aktivitas guru dalam proses pembelajaran meningkat dari siklus I mendapatkan 79,1% meningkat menjadi 91,6% di siklus II. Pada siklus II guru menjelaskan materi dengan intonasi yang jelas, memberikan contoh bernyanyi secara bertahap.
2. Persentase ketercapaian aktivitas anak dalam proses pembelajaran meningkat dari siklus I mendapatkan 75% meningkat menjadi 87,5%. Pada siklus II anak-anak semakin paham dengan perintah guru sehingga kemampuan berbicara pada anak dapat meningkat.
3. Persentase ketercapaian kemampuan berbicara anak mengalami peningkatan melalui metode bernyanyi berbantuan gambar. Hal ini dapat dilihat dari data yang diperoleh di siklus I capaian kemampuan berbicara anak sebesar 73,33% meningkat di siklus II sebesar 83,33% karena bernyanyi merupakan metode yang disenangi anak dan anak antusias mengikuti kegiatan bernyanyi dengan berbantuan gambar yang melibatkan

kegiatan auditori-visual anak. Pada siklus II anak diberikan gambar yang lebih memudahkan untuk dilihat dan diberi media alat musik dan mikrofon sehingga anak bertambah antusias.

Daftar Rujukan (References)

- American Academy of Pediatrics (AAP). (2016). Media and Young Minds. *Pediatrics*, 138(5), e20162591
- Arikunto, S. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bishop, D. V. M., Snowling, M. J., Thompson, P. A., & Greenhalgh, T. (2017). CATALISE: A multinational and multidisciplinary Delphi consensus study of problems with language development. *International Journal of Language & Communication Disorders*, 52(3), 346–357.
- Fadlillah, M. (2012). *Desain pembelajaran PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hasibuan, R. (2023). *Strategi pola pengasuhan anak speech delay (keterlambatan bicara) pada anak usia dini*. Sifatama Jawaara.
- Kemendikbud. (2020). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kristiana, H., & Widayati, S. *Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Ibu Melalui Penerapan Metode Bernyanyi Pada Anak Kelompok A*.
- Kuhl, P. K. (2011). Early language learning and literacy: Neuroscience implications for education. *Mind, Brain, and Education*, 5(3), 128–142.
- Kurniati, E. (2025). Teori Sosiokultural Vygotsky untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19-24.
- Madyawati, L. (2016). *Strategi pengembangan bahasa pada anak*. Kencana.
- Nurhayati, D. (2020). *Metode Pembelajaran Kreatif untuk PAUD*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rakhmawati, N. I. S. (2017). *Metode pengembangan kemampuan bahasa anak* (Cet. 1). Surabaya: Unesa University Press.
- Nurrisa, T. M., & Rakhmawati, N. I. S. (2023). Pengaruh Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun. *JAMBURA Early Childhood Education Journal*, 5(1), 172-182.
- Sadiman, A. S., Rahardjo, R., Haryono, A., & Rahardjito. (2019). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya* (Revisi). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Santrock, J. W. (2010). *Perkembangan Anak* (Edisi Indonesia). Jakarta: Erlangga.